

## KESIAPAN MENIKAH DAN PEMENUHAN TUGAS KELUARGA PADA KELUARGA DENGAN ANAK USIA PRASEKOLAH

Euis Sunarti<sup>1\*)</sup>, Megawati Simanjuntak<sup>1</sup>, Ine Rahmatin<sup>1</sup>, Restystika Dianeswari<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor,  
Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: euisnm@gmail.com

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan, hubungan, dan pengaruh kesiapan menikah dan pemenuhan tugas dasar, tugas krisis, dan tugas perkembangan pada keluarga dengan anak usia prasekolah di Kelurahan Bubulak, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. Sembilan puluh keluarga dengan anak usia prasekolah dipilih secara acak sederhana. Data dikumpulkan dengan wawancara dan dianalisis dengan uji deskriptif, korelasi Pearson, dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan menikah istri lebih rendah dibandingkan dengan kesiapan menikah suami. Kesiapan menikah suami dan istri berhubungan dengan pemenuhan tugas keluarga. Kesiapan menikah suami dan isteri juga berpengaruh signifikan terhadap tugas perkembangan keluarga. Tugas perkembangan keluarga dan kesiapan menikah isteri berpengaruh terhadap perkembangan anak. Kesiapan menikah suami dan isteri juga berpengaruh signifikan terhadap tugas kritis keluarga. Berdasarkan hal tersebut, pemangku kebijakan diharapkan dapat meningkatkan ketahanan dan pemberdayaan keluarga, khususnya pada keluarga dengan anak usia sekolah.

Kata kunci: keluarga prasekolah, kesiapan menikah, tugas dasar, tugas kritis, tugas perkembangan

### Marital Readiness and Family Task Fulfillment in Family with Preschool-aged Children

#### Abstract

The aimed of this research was to analyze the difference, correlation, and influence of marital readiness, basic task, crisis task, and development task fulfillment of preschool families in Bubulak Village, Bogor District, West Java Province. Ninety families with preschool-aged children were chosen by simple random sampling. Data were collected by interviews and analyzed by descriptive, Pearson correlation, and multiple linear regression test. The results showed that wife marital readiness lower compared with husband marital readiness. Husband and wife marital readiness correlated with family tasks fulfillment. Husband and wife marital readiness also had a significant effect on family developmental tasks. Family developmental tasks and wife marital readiness influenced on child development. Husband and wife marital readiness also have a significant effect on the family crisis task. Based on this, policy makers were expected to increase family's strength and empowerment, especially in family with school-aged children.

Keywords: basic task, crisis task, developmental task, marital readiness, preschool family

---

#### PENDAHULUAN

Memasuki dunia pernikahan diperlukan sebuah kesiapan (Blood, Margaret, & Bob, 1978). Kesiapan menikah diartikan dalam Duvall (1971) sebagai laki-laki dan perempuan yang telah menyelesaikan masa remajanya dan secara fisik, emosi, tujuan, keuangan, dan pribadi telah siap untuk bertanggung jawab dalam komitmen pernikahan. Kesiapan menikah menjadikan pasangan suami dan isteri lebih percaya diri untuk menempuh kehidupan baru setelah pernikahan dengan menjalankan fungsi, peran, dan tugas dalam keluarga. Tiga faktor yang mempengaruhi sebuah kesiapan pernikahan yaitu, usia, pendidikan, dan

perencanaan karir (Knox, 1985). Sebelum menikah, calon pasangan harus memenuhi minimal tiga syarat, yaitu mampu memperoleh sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan perkembangan keluarga, memiliki kualitas sumber daya manusia yang memadai untuk mengelola keluarga sebagai ekosistem, dan memiliki kematangan pribadi untuk menjalankan fungsi, peran, dan tugas keluarga (Burgess & Locke, 1960).

Fungsi keluarga dapat dijalankan melalui tiga tugas, yaitu tugas dasar, perkembangan, dan krisis (Epstein, diacu dalam COPMI, 2003). Tugas-tugas ini merupakan langkah awal untuk mencapai keberfungsian keluarga yang juga

menjadi syarat kesuksesan keluarga. Tugas dasar merupakan tugas yang pertama kali dipenuhi oleh sebuah keluarga. Menurut BKKBN, sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan merupakan hal dasar yang harus dicapai keluarga. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa untuk memprediksi sebuah keluarga akan rentan atau tidak terhadap masalah terlihat dari pemenuhan tugas dasarnya (Duvall, 1971). Sementara itu, tugas perkembangan diartikan sebagai serangkaian kewajiban yang harus dipenuhi oleh seseorang maupun keluarga selama kehidupannya. Pemenuhan tugas perkembangan ini dapat mempengaruhi keberhasilan tugas perkembangan selanjutnya. Pemenuhan tugas perkembangan dalam setiap tahapan perkembangan keluarga memerlukan dukungan baik dari segi materi maupun nonmateri.

Tugas lain yang juga harus dipenuhi adalah tugas krisis. Tugas krisis terjadi akibat ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi tugas perkembangannya. Perkembangan sosial yang semakin kompleks menuntut keluarga untuk dapat beradaptasi secara cepat (Sunarti, 2007). Apabila keluarga tidak mampu menyeimbangkan keadaan keluarganya maka akan tercipta krisis. Duvall (1971) menjelaskan bahwa perkembangan sosial berdampak pada kondisi, kesempatan, masalah, janji, dan tantangan baru bagi keluarga. Oleh karenanya, individu yang akan menikah harus mempersiapkan diri untuk memasuki pernikahan agar tercipta keluarga yang tahan terhadap perkembangan yang semakin kompleks.

Masalah terjadi sepanjang tahap perkembangan keluarga termasuk pada saat memiliki anak prasekolah (Duvall, 1971). Keluarga dengan anak prasekolah memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan pribadi anak terutama dalam hal perilakunya, karena anak pada usia prasekolah ini masalah yang sering timbul adalah masalah perilaku anak yang lebih menyulitkan daripada masalah perawatan fisik (Hurlock, 1980). Umumnya, keluarga pada tahap ini mulai merencanakan untuk menambah anak. Duvall (1971) menyebutkan bahwa bertambahnya anggota keluarga dapat menyebabkan krisis pada keluarga. Hal ini disebabkan oleh perubahan peran yang drastis yang harus dilakukan oleh orang tua karena memerlukan banyak perubahan perilaku, nilai, dan peranan yang harus dijalankannya. Tingkat kesiapan menikah dari setiap pasangan sebelum memasuki kehidupan berkeluarga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelaksanaan

tugas keluarga, karena dengan individu yang sudah siap, maka akan lebih berkomitmen dalam membangun kehidupan berkeluarga.

Banyak fakta yang menunjukkan bahwa pasangan suami isteri tidak mampu mengatasi atau menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam keluarga sehingga berujung pada perceraian. Kasus perceraian yang telah masuk dan diputus oleh pengadilan agama MA RI meningkat pada tahun 2007 hingga tahun 2009, dari 157.771 kasus meningkat hingga mencapai 223.371 kasus. Sebagian besar masalah perceraian dipicu oleh adanya suami atau isteri yang meninggalkan kewajiban. Hal tersebut dapat disebabkan karena pasangan tidak mampu untuk menjalankan perannya dalam keluarga sehingga dianggap meninggalkan kewajiban dalam keluarga. Kennedy (2005), diacu dalam Oktaviani (2010) menyebutkan salah satu penyebab gagalnya pasangan dalam mempertahankan pernikahan dan mewujudkan kebahagiaan adalah terbatasnya upaya persiapan pernikahan yang dilakukan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan menikah, pemenuhan tugas dasar, tugas perkembangan, dan tugas krisis pada keluarga dengan anak usai prasekolah. Secara khusus, tujuan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi kesiapan menikah, pemenuhan tugas keluarga (dasar, perkembangan, dan krisis) pada keluarga anak prasekolah, menganalisis perbedaan kesiapan menikah antara suami dan isteri, dan menganalisis hubungan antara kesiapan menikah dengan tugas keluarga (dasar, perkembangan, dan krisis) pada keluarga anak prasekolah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh kesiapan menikah terhadap pemenuhan tugas keluarga (dasar, perkembangan, dan krisis) pada keluarga anak prasekolah dan menganalisis pengaruh pemenuhan tugas perkembangan keluarga terhadap perkembangan anak.

## METODE

Disain penelitian ini adalah kombinasi antara *cross sectional dan retrospective study*. Pemilihan tempat dilakukan dengan cara *pupossible*, yaitu di Kelurahan Bubulak, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Lokasi ini dipilih karena Kelurahan Bubulak menjadi satu-satunya kelurahan yang belum berkembang dan memiliki tingkat sosial ekonomi keluarga menengah ke bawah terbanyak di Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Waktu pengambilan

data dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2011.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah keluarga dengan anak pertama usia prasekolah di Kelurahan Bubulak (3-5 tahun) dengan jumlah contoh sebanyak 90 keluarga yang diambil dari delapan RW dengan metode *simple random sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah suami dan isteri dari keluarga yang menjadi contoh. Data yang dikumpulkan terdiri atas karakteristik keluarga (usia, usia menikah, besar keluarga, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan), kesiapan menikah suami dan isteri, pemenuhan tugas keluarga (tugas dasar, perkembangan, dan krisis), dan perkembangan anak. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan alat bantu kuesioner.

Kesiapan menikah terdiri atas tujuh aspek, yaitu kesiapan intelektual, moral, emosi, sosial, individu, finansial, dan mental. Indikator kesiapan intelektual dan moral dikembangkan dari indikator *Personal Value Scale* (Scott, 1965). Indikator kesiapan emosi dan sosial dikembangkan dari Goleman (2007). Indikator kesiapan individu, finansial, dan mental dikembangkan dari indikator kesiapan menikah menurut Rapaport dalam Duvall (1971). Instrumen yang digunakan untuk mengukur kesiapan menikah ini telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,636.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tugas dasar dikembangkan dari indikator keluarga prasejahtera menurut BKKBN. Nilai reliabilitas untuk kuesioner tugas dasar adalah 0,600. Indikator dalam kuesioner tugas perkembangan keluarga merupakan pengembangan indikator menurut Duvall (1971) dengan nilai reliabilitas sebesar 0,732. Sementara itu, tugas krisis dikembangkan dari tugas perkembangan menurut Duvall (1971) dan Hurlock (1980) yang kemudian dibuat masa krisisnya. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tugas krisis telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,900. Perkembangan anak diukur dengan menggunakan instrumen Bina Keluarga Balita (BKB) dari BKKBN.

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara statistika deskriptif dan inferensia. Uji beda t digunakan untuk menganalisis perbedaan kesiapan menikah antara suami dan isteri pada keluarga dengan anak usia prasekolah. Uji korelasi *Pearson* digunakan untuk menganalisis hubungan

antara kesiapan menikah dengan tugas keluarga (tugas dasar, perkembangan, dan krisis). Sementara itu, uji regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh kesiapan menikah terhadap pemenuhan tugas keluarga dan menganalisis pengaruh pemenuhan tugas perkembangan keluarga terhadap perkembangan anak.

## HASIL

### Karakteristik Keluarga

Karakteristik keluarga terdiri atas jumlah anggota keluarga, lama menikah, usia menikah suami dan isteri, usia suami dan isteri saat ini, pendidikan suami dan isteri, dan pendapatan perkapita. Hampir seluruh responden (98,8%) memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak tiga orang. Rata-rata keluarga responden telah menikah selama lima tahun. Saat menikah, suami dan isteri berada pada umur 28 tahun dan 23 tahun, sedangkan rata-rata usia suami dan isteri saat ini adalah 33 dan 28 tahun atau berada dalam kategori dewasa muda (Hurlock, 1980). Rata-rata suami menempuh pendidikan selama 9,74 tahun, sedangkan isteri menempuh pendidikan selama 8,84 tahun. Sebanyak 41,1 persen kepala keluarga bekerja sebagai buruh (buruh bangunan, pabrik, dan penjaga warung) sedangkan 87,8 persen isteri tidak bekerja (ibu rumah tangga). Pendapatan per kapita per bulan responden sebesar Rp482.000,00 (Tabel 1).

Tabel 1 Sebaran nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi karakteristik keluarga

Karakteristik keluarga	Minimum-Maksimum	Rata-rata±std. deviasi
Lama menikah (tahun)	3-10	5,3±1,1
Besar keluarga (orang)	3-5	3,2±0,4
Usia suami (tahun)	24-47	32,9±4,4
Usia isteri (tahun)	22-41	28,1±3,9
Usia anak (bulan)	36-60	48,2±7,7
Usia menikah suami (tahun)	20-39	27,8±4,2
Usia menikah isteri (tahun)	16-36	22,9±3,7
Lama pendidikan suami (tahun)	6-16	9,7±3,0
Lama pendidikan isteri (tahun)	0-16	8,8±3,1
Pendapatan keluarga (Rp/bulan)	280.000-5.000.000	1.540.000±1.186.064
Pendapatan per kapita (Rp/bulan)	70.000-1.666.667	482.000±357.654

Tabel 2 Sebaran nilai rata-rata, persentase, dan koefisien uji beda keluarga responden berdasarkan aspek kesiapan menikah

Aspek Kesiapan Menikah	Suami		Isteri		p-value
	Rata-rata	%	Rata-rata	%	
Intelektual	4,5	74,8	4,1	67,7	0,020 <sup>†</sup>
Emosi	6,4	63,9	7,1	71,2	0,000 <sup>**</sup>
Sosial	4,7	66,7	4,3	61,7	0,038 <sup>†</sup>
Moral	6,5	59,4	6,4	57,9	0,464
Individu	7,7	64,6	6,3	52,8	0,000 <sup>**</sup>
Finansial	3,8	47,3	3,5	44,3	0,384
Mental	3,7	73,6	3,4	67,8	0,150
Total	37,3	63,2	35,1	59,6	0,008 <sup>**</sup>

Keterangan:

\* nyata pada  $p < 0,05$ ;\*\* nyata pada  $p < 0,01$ 

### Kesiapan Menikah

Pada penelitian ini, aspek kesiapan menikah dilihat dari tujuh aspek yaitu aspek intelektual, emosi, sosial, moral, individu, finansial, dan mental dari setiap pasangan suami isteri. Tabel 2 memperlihatkan bahwa suami dan isteri telah memenuhi lebih dari 50 persen pertanyaan kesiapan menikah. Apabila dilihat dari tiap dimensi, suami dan isteri memenuhi tidak lebih dari 75 persen item dari setiap dimensi. Pencapaian aspek kesiapan menikah tertinggi pada suami berada pada kesiapan intelektual (74,8%), sedangkan isteri berada pada aspek kesiapan emosi dengan persentase pencapaian 71,2 persen. Dimensi yang pemenuhannya masih rendah adalah kesiapan finansial. Kesiapan finansial hanya dipenuhi kurang dari 50 persen oleh suami dan isteri. Hasil uji beda menunjukkan adanya perbedaan kesiapan menikah antara suami dan isteri, dimana kesiapan menikah suami lebih tinggi daripada isteri ( $p=0,008$ ).

### Tugas Keluarga

**Tugas Dasar.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh keluarga di lokasi penelitian memenuhi rata-rata hampir seluruh pernyataan mengenai tugas dasar keluarga. Keluarga responden dapat memenuhi tiga pernyataan dari tujuh pernyataan mengenai pemenuhan tugas dasar, yaitu ketersediaan makanan, makan lebih dari dua kali sehari, dan memiliki rumah permanen. Pernyataan yang pemenuhannya masih rendah adalah ibu melakukan KB di klinik/dokter/bidan terdekat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hanya 87,8 persen ibu yang melakukan KB, sedangkan sisanya tidak melakukan karena penyakit (kista), tidak cocok, dan keyakinan bahwa KB dapat menghambat rezeki untuk mendapatkan anak (Tabel 3).

Tabel 3 Sebaran keluarga berdasarkan pemenuhan tugas dasar

Tugas Dasar	Persentase
Memiliki ketersediaan makanan	100,0
Anggota keluarga makan minimal dua kali sehari	100,0
Memiliki rumah yang permanen	100,0
Memiliki atap dan dinding yang kokoh	95,6
Memiliki pakaian yang berbeda untuk setiap kegiatan	91,1
Pergi ke dokter/klinik/bidan saat ada anggota keluarga yang sakit	98,9
Melakukan KB di rumah sakit/klinik/bidan	87,8
Rata-rata (%)	96,2

**Tugas Perkembangan.** Pada penelitian ini, tugas perkembangan keluarga dibagi menjadi dua dimensi yaitu tugas perkembangan keluarga dimensi anak dan dimensi orang tua. Berdasarkan nilai rata-rata pencapaian, rata-rata keluarga telah memenuhi 82,5 persen tugas perkembangan keluarga dimensi anak dan 66,9 persen dimensi orang tua. Secara keseluruhan, diketahui bahwa rata-rata pencapaian pelaksanaan tugas perkembangan keluarga responden adalah 74,2 persen dari seluruh jumlah pernyataan tugas perkembangan keluarga atau setara dengan 21 pernyataan tugas perkembangan keluarga dari total 28 pernyataan yang ada (Tabel 4).

**Tugas Krisis.** Tugas krisis dibagi menjadi tiga bagian dalam penelitian ini, yaitu tugas krisis terkait anak, kesiapan sekolah anak, dan hubungan suami dan isteri. Secara keseluruhan, keluarga dapat memenuhi rata-rata 43,6 persen pernyataan mengenai tugas krisis. Pernyataan mendapatkan dukungan pengasuhan dari keluarga dan memiliki waktu khusus untuk melakukan pengasuhan dan pekerjaan rumah bagi ayah dapat dipenuhi oleh 80 persen keluarga, sedangkan pernyataan tidak mengabaikan anak karena bicaranya yang tidak jelas hanya dipenuhi oleh 11,1 persen keluarga (Tabel 5).

Tabel 4 Sebaran keluarga berdasarkan nilai rata-rata dan persentase pemenuhan tugas perkembangan keluarga

Tugas perkembangan keluarga	Rata-rata	persen
Dimensi anak	10,73	82,5
Dimensi orang tua	10,03	66,9
Total	20,77	74,2

Tabel 5 Sebaran keluarga berdasarkan persentase pemenuhan tugas krisis

Pemenuhan tugas krisis	Persentase
Tugas krisis anak	
1 Tidak mengabaikan anak karena bicaranya yang belum jelas	11,1
2 Tidak menyalahkan anak saat terjatuh	24,4
3 Tidak membiarkan anak di depan televisi	36,7
4 Tidak membiarkan anak menangis	56,7
5 Melakukan sebagian besar pengasuhan sendiri	41,1
6 Mendapatkan dukungan pengasuhan	80,0
7 Membaca buku tentang pengasuhan	37,8
8 Tidak membiarkan anak gemuk	13,3
9 Tidak membiarkan anak buang air sembarangan	51,1
10 Mengatur keadaan rumah yang layak untuk perkembangan anak	25,5
Tugas krisis kesiapan sekolah anak	
1 Memiliki biaya untuk sekolah anak	74,4
2 Memiliki kesempatan untuk menstimulasi anak	67,8
Tugas krisis hubungan suami dan isteri	
1 Memiliki privasi untuk menjaga hubungan dengan pasangan	26,7
2 Memiliki waktu untuk melakukan pengasuhan dan pekerjaan rumah (khusus ayah)	80,0
3 Memiliki waktu untuk merawat diri	27,8
Rata-rata (%)	43,6

### Perkembangan Anak

Dimensi perkembangan yang diukur menggunakan instrumen Bina Keluarga Balita (BKB) adalah perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa pasif, bahasa aktif, kognitif, kemandirian, dan kemampuan bergaul. Dimensi perkembangan yang pemenuhannya masih rendah pada kelompok anak usia 36-48 bulan adalah dimensi motorik halus dengan persentase pencapaian sebesar 52 persen, sedangkan untuk kelompok anak usia 48-60 bulan yaitu dimensi kemandirian dengan persentase pencapaian sebesar 50 persen. Persentase pencapaian perkembangan tertinggi untuk anak usia 36-48 bulan adalah dimensi kemampuan bergaul (91,3%), sedangkan untuk anak usia 48-60 bulan yaitu dimensi

kemampuan bergaul dan motorik kasar (94%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata dimana perkembangan anak usia 48-60 bulan lebih tinggi daripada anak usia 36-48 bulan ( $p < 0,01$ ). Secara umum rata-rata pencapaian perkembangan anak usia 36-48 bulan sebesar 68,7 persen dan untuk anak usia 48-60 bulan telah mencapai perkembangan dengan rata-rata sebesar 80,6 persen (Tabel 6).

### Hubungan antara Kesiapan Menikah dengan Pemenuhan Tugas Keluarga

Kesiapan menikah suami berhubungan dengan pemenuhan tugas krisis ( $p < 0,05$ ) dan tugas perkembangan ( $p < 0,01$ ) namun tidak berhubungan dengan tugas dasar. Analisis turunan menunjukkan bahwa kesiapan intelektual suami dan isteri ( $p < 0,01$ ), emosi suami dan isteri ( $p < 0,05$ ), individu suami ( $p < 0,05$ ), finansial suami ( $p < 0,05$ ) dan isteri ( $p < 0,01$ ), dan mental suami ( $p < 0,05$ ) berhubungan dengan tugas perkembangan. Dimensi kesiapan menikah yang berhubungan dengan tugas krisis yaitu kesiapan intelektual suami dan isteri ( $p < 0,05$ ), kesiapan sosial suami ( $p < 0,05$ ) dan emosi suami ( $p < 0,01$ ).

### Pengaruh Kesiapan Menikah terhadap Pemenuhan Tugas Perkembangan dan Tugas Krisis Keluarga

Mengingat tugas dasar keluarga sebagai bagian dari tugas keluarga yang tidak berhubungan signifikan dengan kesiapan menikah maka uji pengaruh hanya digunakan untuk menjelaskan tugas perkembangan keluarga dan tugas krisis keluarga.

Tabel 6 Rata-rata skor pencapaian perkembangan anak berdasarkan dimensi perkembangan anak

Dimensi Perkembangan	Anak usia 36-48 bulan (n=39)		Anak usia 48-60 bulan (n=51)	
	Rata-rata	%	Rata-rata	%
Motorik kasar	6,03	67,0	2,82	94,0
Motorik halus	3,64	52,0	2,12	70,7
Bahasa pasif	3,97	79,4	4,31	86,2
Bahasa aktif	3,62	72,4	4,02	80,4
Kognitif	7,72	70,2	5,71	81,6
Kemandirian	2,51	62,8	1,00	50,0
Kemampuan bergaul	2,74	91,3	2,82	94,0
Perkembangan anak total	30,23	68,7	22,57	80,6
<i>p-value</i>	0,000**			

Keterangan: \*\* nyata pada  $p < 0,01$

Model yang disusun untuk menganalisis pengaruh kesiapan menikah terhadap pemenuhan tugas perkembangan keluarga memiliki nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,224. Angka ini berarti bahwa sebesar 22,4 persen pemenuhan tugas perkembangan dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel kesiapan menikah suami dan isteri. Sisanya sebesar 77,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa kesiapan menikah suami dan isteri berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan tugas perkembangan keluarga ( $p < 0,01$ ). Setiap kenaikan satu satuan kesiapan menikah suami maka pemenuhan tugas perkembangan keluarga tidak langsung akan meningkat sebesar 0,358. Begitu pula dengan kesiapan menikah isteri, setiap kenaikan satu satuan kesiapan menikah isteri akan menaikkan 0,318 satuan pemenuhan tugas perkembangan keluarga. Dengan demikian, pelaksanaan tugas perkembangan keluarga akan semakin baik jika kesiapan menikah suami dan isteri semakin tinggi.

Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) model untuk menganalisis pengaruh kesiapan menikah terhadap pemenuhan tugas krisis keluarga adalah 0,139. Angka ini berarti bahwa sebesar 13,9 persen pemenuhan tugas krisis keluarga dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel kesiapan menikah suami dan isteri. Sisanya sebesar 86,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Analisis regresi menunjukkan bahwa kesiapan intelektual ( $p < 0,05$ ) dan sosial suami ( $p < 0,01$ ) berpengaruh signifikan terhadap pemenuhan tugas krisis keluarga dengan nilai beta masing-masing sebesar 0,262 dan 0,313. Artinya, setiap kenaikan satu satuan kesiapan intelektual suami maka pemenuhan tugas krisis keluarga akan meningkat sebesar 0,262. Begitupula dengan kesiapan sosial suami, setiap kenaikan satu satuan kesiapan sosial suami maka pemenuhan tugas krisis keluarga akan meningkat sebesar 0,313.

#### **Pengaruh Kesiapan Menikah dan Tugas Perkembangan Keluarga terhadap Perkembangan Anak**

Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) model yang disusun untuk menganalisis pengaruh kesiapan menikah dan pemenuhan tugas perkembangan keluarga terhadap perkembangan anak memiliki adalah 0,329.

Angka ini berarti bahwa sebesar 32,9 persen perkembangan anak dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel tugas perkembangan keluarga dan kesiapan menikah suami dan isteri. Sisanya sebesar 67,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa kesiapan menikah isteri ( $p < 0,01$ ) berpengaruh signifikan terhadap perkembangan keluarga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tugas perkembangan keluarga dimensi anak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan anak ( $p < 0,01$ ). Setiap kenaikan satu satuan tugas perkembangan keluarga dimensi anak maka perkembangan anak akan meningkat sebesar 0,644.

### **PEMBAHASAN**

Memiliki kesiapan sebelum menikah merupakan salah satu perencanaan yang sebaiknya dilakukan oleh setiap calon pasangan suami isteri. Perencanaan merupakan tindakan yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan standar yang diinginkan (Deacon & Firebaugh, 1988). Kesiapan menikah merupakan salah satu cara keluarga untuk mencapai kesuksesan keluarga (Gunarsa, 2002). Memiliki perencanaan sebelum menikah dapat membantu individu atau pasangan suami isteri dalam mencapai tujuan keluarga yang diinginkan. Perencanaan yang dilakukan oleh setiap calon pasangan suami isteri sebelum menikah dapat berupa kesiapan-kesiapan dari berbagai dimensi perkembangan manusia.

Berdasarkan hasil penelitian, kesiapan menikah yang dilihat dari ketujuh aspek kesiapan diketahui bahwa suami dan isteri telah memenuhi lebih dari separuh item kesiapan menikah. Hanya dalam kesiapan emosi saja isteri memiliki kesiapan yang lebih tinggi daripada suami. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Awasthi dan Katyal (2005) yang menemukan bahwa perempuan memiliki kemampuan empati, tanggung jawab sosial, dan hubungan interpersonal yang lebih baik daripada laki-laki. Selain kemampuannya untuk menjaga emosi dan hubungan personalnya, kesiapan emosi dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya dan kepribadiannya.

Hasil uji beda menunjukkan bahwa kesiapan menikah suami lebih tinggi dibandingkan isteri. Ross (1995), diacu dalam

Papalia, Olds, dan Feldman (2008) berpendapat bahwa manfaat yang didapatkan dari keterikatan perkawinan adalah wanita mendapat dukungan dari segi ekonomi sedangkan pria mendapat dukungan dari segi emosional. Oleh karena itu, kesiapan suami lebih tinggi karena suami merupakan pencari nafkah utama di dalam keluarga.

Pasangan suami isteri yang telah memiliki kesiapan menikah yang baik kemudian berkomitmen untuk membangun sebuah keluarga maka mereka harus siap untuk dapat menjalankan fungsi, peran, dan tugas dalam keluarga. (Eipstein, diacu dalam COPMI, 2003) Fungsi keluarga dapat dijalankan melalui tiga tugas, yaitu tugas dasar, krisis, dan perkembangan. Pemenuhan tugas dasar ini tidak terlepas dari sumber daya ekonomi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tugas dasarnya (Burgess & Locke, 1960). Upaya keluarga untuk mencapai kehidupan berkualitas ditentukan oleh sumber daya keluarga dan kemampuan keluarga dalam mengelolanya. Oleh karena itu, keluarga hendaknya memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sumber daya agar dapat memenuhi kebutuhan materi-energi-informasi yang dibutuhkan keluarga (Sunarti, 2009). Dengan menggunakan indikator keluarga prasejahtera dari BKKBN, hampir seluruh keluarga di lokasi penelitian telah dapat memenuhi hampir semua tugas dasar keluarga. Walaupun hampir semua tugas dasar dapat dipenuhi oleh hampir seluruh keluarga yang diteliti tetapi derajat pencapaian dari tugas dasar tersebut belum terungkap. Oleh sebab itu perlu adanya pengembangan instrumen lebih lanjut agar dapat melihat pencapaian tugas dasar keluarga.

Kemampuan keluarga dalam memenuhi tugas dasarnya akan mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi tugas-tugas lainnya, termasuk tugas perkembangan (Duvall, 1971). Keberhasilan dalam pelaksanaan tugas perkembangan keluarga saat ini akan menimbulkan kebahagiaan dan menjadi modal awal untuk membawa keberhasilan dalam menghadapi tugas berikutnya. Pendekatan teori sosiologi yang diterapkan dalam menganalisis institusi keluarga adalah teori struktural fungsional. Pendekatan teori ini melihat bahwa keluarga merupakan sebuah sistem sosial yang memiliki struktur dan pengaturan peran yang jelas (Megawangi, 1999). Adanya struktur dan diferensiasi peran yang jelas dalam keluarga akan membuat keluarga dapat mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan tugas

perkembangannya, karena masing-masing individu memiliki tugas dan fungsi yang jelas dengan status sosialnya sebagai suami-isteri atau ayah-ibu di dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga mampu memenuhi tiga dari empat jumlah pernyataan pencapaian pelaksanaan tugas perkembangan keluarga.

Ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi tugas perkembangannya akan menyebabkan krisis dalam keluarga (Duvall, 1971). Menurut Sunarti (2007), krisis terjadi karena keluarga tidak memiliki sumber daya yang memadai saat masalah menimpa keluarga. Keluarga di lokasi penelitian dapat memenuhi rata-rata hampir setengah pernyataan mengenai tugas krisis. Krisis akan terjadi tergantung dari sumber daya, kekuatan, dan kemampuan keluarga dalam mendefinisikan tugas krisis tersebut (McCubbin & Thompson, 1987).

Salah satu dari tiga syarat minimal untuk menikah yang dijelaskan oleh Burgess dan Locke (1960), yaitu mampu memenuhi sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga, diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunarti (2001). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan ekonominya akan membawa keluarga pada ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga dalam penelitian Sunarti (2001) dibagi dalam tiga kategori, yaitu ketahanan fisik, sosial, dan psikologis.

Ketahanan fisik diartikan sebagai tingkat pemenuhan kebutuhan seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Ketahanan fisik memiliki indikator untuk membangun ketahanan tersebut, yaitu pendapatan per kapita dan satu orang atau lebih anggota keluarga bekerja untuk mendapatkan sumber daya ekonomi yang mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan fisik keluarga. Kemampuan untuk mendapatkan sumber daya ekonomi merupakan salah satu yang harus dipersiapkan oleh individu sebelum menikah agar kebutuhan-kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi. Untuk memperoleh sumber daya ekonomi dapat dilakukan dengan bekerja. Bekerja menjadi prediksi kematangan seseorang dan dapat mendatangkan kepercayaan diri, kepuasan, dan ekspresi diri (Sunarti, 2001). Ketahanan sosial meliputi persepsi dan harapannya dalam hubungan lingkungan sosial. Ketahanan sosial berkaitan dengan optimalisasi fungsi keluarga

dan fungsi tersebut berkaitan dengan kematangan pribadi pasangan. Kematangan pribadi merupakan syarat minimal yang dipersiapkan oleh pasangan yang akan menikah (Burgess dan Locke, 1960) dan konsep yang penting sebelum menikah (Blood, Margaret, & Bob, 1978). Ketahanan psikologis merupakan kemampuan anggota keluarga untuk mengelola emosinya untuk mendapatkan konsep diri yang baik (Sunarti, 2001). Indikator ketahanan psikologis yaitu pengendalian emosi dan konsep diri. Blood, Margaret, & Bob (1978) menjelaskan bahwa kesiapan emosi menjadi indikator kematangan seseorang dan menjadi konsep penting sebelum menikah. Ketahanan keluarga ini juga menjadi ciri bahwa keluarga telah mencapai kesuksesannya.

Kesiapan menikah memiliki hubungan dengan tugas krisis dan perkembangan, namun tidak dengan tugas dasar. Tidak adanya hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat terjadi karena pemenuhan tugas dasar yang seragam. Kesiapan yang dilakukan pasangan suami isteri sebelum menikah dapat memberikan kontribusi dalam pelaksanaan perkembangan keluarga. Dengan individu yang matang, dewasa, serta siap dari berbagai aspek perkembangan manusia tidak menutup kemungkinan untuk memberikan kontribusi dalam pelaksanaan tugas perkembangan keluarga. Pasangan suami isteri yang siap dan berkomitmen untuk membina keluarga, tentunya akan mampu untuk menjalankan fungsi, peran, dan tugasnya masing-masing di dalam keluarga. Berdasarkan hasil uji pengaruh diketahui bahwa kesiapan menikah suami dan isteri berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan tugas perkembangan keluarga. Pelaksanaan tugas perkembangan keluarga akan semakin baik jika tingkat kesiapan menikah suami dan isteri semakin tinggi. Komitmen jangka panjang merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dalam suatu pernikahan yang dikaitkan dengan stabilitas kematangan (Blood, Margaret, & Bob, 1978). Individu yang telah matang atau dewasa tentunya akan memutuskan untuk menikah, sehingga kesiapan menikah setiap pasangan suami isteri dimana kematangan secara fisik maupun psikis dapat membantu pasangan suami isteri dalam melaksanakan tugas perkembangan keluarganya dengan baik.

Apabila dilakukan uji lanjutan kesiapan menikah, kesiapan intelektual suami dan isteri, kesiapan emosi dan sosial suami berhubungan dengan pemenuhan tugas krisis keluarga. Ini didukung dengan hasil uji pengaruh yang

menunjukkan bahwa kesiapan intelektual dan sosial suami berpengaruh signifikan dengan pemenuhan tugas krisis keluarga. Kesiapan intelektual yang tinggi merupakan modal keluarga untuk mendapatkan sumber daya yang lebih baik lagi. Sumber daya yang didapatkan kepala keluarga membuat keluarga lebih sejahtera. Sumber daya manusia juga mencakup pengetahuan, perasaan, dan keterampilan yang merupakan kapasitas seorang manusia (Deacon & Firebaugh, 1988). Kesiapan sosial dan emosi, digunakan suami untuk mencari dukungan dalam pemenuhan tugas krisis keluarga. Dukungan diperlukan keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam keluarga (Smart & Smart, 1980).

Kesuksesan keluarga dalam pelaksanaan tugas perkembangan keluarga tidak menutup kemungkinan akan memberikan dukungan dalam pencapaian perkembangan anak. Perkembangan anak sangat bervariasi tergantung individu dan tergantung pada kesempatan untuk belajar dan tumbuh (Duvall, 1971). Menurut Hurlock (1980), perkembangan tiap-tiap anak pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Pencapaian perkembangan anak yang optimal tidak terlepas dari dukungan keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak. Lingkungan yang secara langsung dapat berinteraksi dengan anak dalam perspektif ekologi dari Bronfenbrenner adalah lingkungan mikrosistem yang merupakan lingkungan terdekat dimana anak tinggal. Lingkungan yang termasuk ke dalam lingkungan mikrosistem yaitu keluarga, sekolah, teman sebaya, dan tetangga (Berns, 1997). Keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas perkembangan anak, sehingga keluarga yang telah melaksanakan tugas perkembangan keluarganya dengan baik akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa tugas perkembangan keluarga yang terdiri dari dua dimensi yaitu tugas perkembangan keluarga dimensi anak dan dimensi orangtua berpengaruh terhadap perkembangan anak. Tingkat perkembangan anak akan semakin baik jika keluarga melaksanakan tugas perkembangan keluarga dengan baik pula.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kesiapan menikah antara suami dan isteri pada keluarga dengan anak usia prasekolah memiliki perbedaan yang nyata. Kesiapan

menikah suami lebih tinggi daripada kesiapan menikah isteri. Kesiapan menikah antara suami dan isteri memiliki perbedaan yang nyata pada aspek intelektual, emosi, sosial, dan individu. Aspek kesiapan intelektual, sosial, dan individu pada suami lebih tinggi dibandingkan pada isteri. Kemudian kesiapan emosi pada isteri lebih tinggi dibandingkan suami.

Kesiapan menikah suami pada aspek intelektual, emosi, dan sosial, serta kesiapan menikah isteri pada aspek intelektual berhubungan dengan tugas perkembangan keluarga. Kesiapan menikah suami dan isteri berpengaruh positif terhadap tugas perkembangan keluarga. Semakin baik kesiapan menikah dari suami dan isteri semakin baik pula pelaksanaan tugas perkembangan keluarga. Tugas perkembangan keluarga dimensi anak dan dimensi orang tua berpengaruh positif terhadap pencapaian perkembangan anak. Pencapaian tugas perkembangan keluarga akan baik jika tugas perkembangan keluarga dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini menyarankan kepada seluruh pemangku kebijakan yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga, pernikahan, dan perkembangan anak untuk meningkatkan program dan pelayanannya. Pemangku kebijakan dapat menyediakan layanan konseling pranikah serta meningkatkan sosialisasi mengenai pentingnya konseling pranikah. Bagi individu, yaitu memiliki pengetahuan berkeluarga (fungsi, peran, dan tugas keluarga) dan memiliki kesiapan-kesiapan sebelum menikah sangatlah penting agar dapat menjalankan keberfungsian keluarga dengan baik. Dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu maka pengembangan instrumen pengukuran terkait dengan kesiapan menikah dan tugas perkembangan keluarga perlu terus didalami sehingga instrumen ini dapat benar-benar mengukur yang ingin diukur.

#### DAFTAR PUSTAKA

Awasthi, E., & Katyal, S. (2005). Gender Differences in Emotional Intelligence Among adolescents of Chandigarh. *J. Human Ecology*, 17 (2), 153-155.

Berns, R. M. (1997). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. United States of America: Rinehart and Winston, Inc.

Blood, Margaret, & Bob. (1978). *Marriage* (3<sup>rd</sup> ed.). New York: Free Press.

Burgess, E. W., & Locke, H. J. (1960). *The Family Second Edition*. New York: American Book Company

[COPMI] Children Of Parents with Mental Illness. (2003). *Parents, Career, and Family: Family Functioning*. Tersedia pada: <http://www.copmi.net.au> [terhubung berkala]. [diunduh 21 Maret 2011]

Deacon, R. E., & Firebaugh, F. M. (1988). *Family Resources Management*. United State of America: Allyn and Bacon inc

Duvall, E. M. (1971). *Family Development* (4<sup>th</sup> ed). New York: J. B. Lippincott Company.

Goleman, D. (2007). *Social Intelligence: Ilmu baru tentang hubungan antarmanusia*. Imam, H. S., penerjemah. Jakarta: PT Gramedia Utama.

Gunarsa, Y. S. D. (2002). *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: Gunung Mulia.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Knox, D. (1985). *Choices in Relationship*. Minnesota: West Publishing.

Megawangi, R. (1999). *Membicarakan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan Pustaka.

McCubbin, H. I., & Thompson, A. (1987). *Family Assesment Inventories for Research and Practice*. Madison: University of Wisconsin.

Oktaviani, V. (2010). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi dan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa [Skripsi]. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi ke-9*. Jakarta: Kencana.

Scott, W. A. (1965). *Values and Organizations: A Study of Fraternities and Sororities*. Chicago: Rand McNally.

Sunarti, E. (2001). *Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya: Telaah Kasus Pengaruhnya terhadap Kualitas Kehamilan [Disertasi]*. Bogor: Departemen Gizi Masyarakat dan Sumber daya Keluarga, Institut Pertanian Bogor.

- \_\_\_\_\_. (2007). *Theoretical and Methodological Issues on Family Resilience* (Presented at Senior Official Forum, Part of East Asian Ministerial Forum on Families). Bali. Departement of Family and Cosumer Science. Faculty of Human Ecology. Bogor Agricultural University
- Sunarti, E (Ed). (2009). *Pengembangan Model Ecovillage: Pembangunan Kawasan Perdesaan serta Sumbangan Pertanian bagi Peningkatan Kualitas Hidup Penduduk Perdesaan (naskah akademis)*. Bogor: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Pertanian Bogor.
- Smart, L. S., & Smart, M. S. (1980). *Families Developing Relationship Second Edition*. London.